

# i ANTROPOLINGUISTIK KAJIAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA

*by* Muin, Jumadi Rusma

---

**Submission date:** 19-May-2023 08:52AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2096692630

**File name:** ebook\_ANTROPOLINGUISTIK\_ilovepdf\_merged.pdf (3.86M)

**Word count:** 121466

**Character count:** 804167

**ANTROPOLINGUISTIK**  
**KAJIAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA**

**Prof. Dr. Fatchul Mu'in, M.Hum.**

**Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.**

**Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.**



**eureka**  
**media aksara**

**PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA**

**ANTROPOLINGUISTIK  
KAJIAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA**

**Penulis** : Prof. Dr. Fatchul Mu'in, M.Hum.  
Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.  
Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.

**Desain Sampul** : Ardyan Arya Hayuwaskita

**Tata Letak** : Rizki Rose Mardiana

**Editor Bahasa** : Anis Mahmudah Ismadi

**ISBN** : 978-623-487-819-6

Diterbitkan oleh: **EUREKA MEDIA AKSARA, FEBRUARI 2023**  
**ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH**  
**NO. 225/JTE/2021**

**Redaksi:**

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari  
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekaediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2023

**All right reserved**

**Hak Cipta dilindungi undang-undang**  
**Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.**

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Buku ini diharapkan bermanfaat dan dapat menambah wawasan pembaca tentang bahasa dalam perspektif sosial budaya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini dan para pembaca yang telah mendukung terbitnya buku ini.

Buku ini diinisiasi dari asumsi bahwa antropolinguistik adalah suatu disiplin ilmu khusus yang patut dipelajari, mengingat pencapaiannya di masa lalu dan visi masa depan. Karya-karya fonemenal itu dihasilkan oleh sekelompok peneliti interdisipliner yang relatif kecil namun aktif. Kontribusi mereka pada sifat bahasa sebagai alat sosial dan berbicara sebagai praktik budaya telah membentuk domain penyelidikan yang membuat pengertian baru dalam ilmu humaniora dan ilmu sosial dan mengundang semua orang untuk memikirkan kembali hubungan antara bahasa dan budaya.

Tujuan utama buku ini adalah untuk mendeskripsikan antropolinguistik dan menjelaskan bagaimana cabang ilmu ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang bahasa tidak hanya sebagai cara berpikir tetapi di atas segalanya, sebagai praktik budaya, yaitu sebagai bentuk tindakan manusia. Pandangan terhadap bahasa seperti itu memungkinkan antropolinguistik dapat secara kreatif terus memengaruhi bidang-bidang yang terlibat seraya memberikan kontribusi uniknya bagi pemahaman kita tentang makna sebagai manusia. Antropolinguistik merupakan bidang interdisipliner dalam arti memanfaatkan sejumlah disiplin ilmu lain yang terbangun secara independen dan khususnya dari dua bidang : *linguistik dan antropologi*.

Bahasa memiliki sejumlah peran dan fungsi dalam bidang lain. Oleh karena itu, kehadiran bidang ilmu lain dalam linguistik sangat diperlukan, mengingat hal-hal berikut. *Pertama*, bahasa terkait dengan bidang konten lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi membawa berbagai pesan, baik lisan maupun tulisan.

Dalam hal ini, bahasa tidak hanya bersinggungan dengan bidang lain, tetapi juga termasuk dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bidang lain yang bersangkutan. Bahasa adalah sarana transmisi pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, setiap orang dengan latar belakang harus mempelajari bahasa tersebut; tidak terlepas dari penggunaan bahasa dalam kehidupannya. *Kedua*, secara epistemologis, bahasa tidaklah netral; tidak bebas nilai. Di dalam bahasa terdapat alasan-alasan sesuai dengan kepentingan atau ideologi pemakai bahasa yang bersangkutan. Dalam tindak berbahasa, penutur memilih bahasa, variasi bahasa, diksi dan sejenisnya yang dapat mewakili kepentingannya. *Ketiga*, bahasa sebagai teks bukan sekadar rangkaian kata atau ikatan linguistik semata; namun teks tersebut memungkinkan semua bidang ilmu itu disajikan. Bahasa memiliki makna dan fungsi sesuai dengan tujuan pengguna bahasa (Anshori, D.S., (2017).

Topik-topik yang diuraikan dalam buku ini dalam ruang lingkup sebagai berikut. (a) Bahasa, Linguistik, dan Antropolinguistik, (b) Pemerolehan Bahasa, (c) Bahasa, Masyarakat, dan Budaya, (d) Bahasa Itu Arbitrer, (e) Bahasa Sebagai Tata Lambang Budaya, (f) Bahasa dan Variasi Bahasa, (g) Bahasa, Budaya dan Pikiran, (h) Bahasa dan gender, (i) Sikap Bahasa, (k) Bahasa dan Identitas, (l) Bahasa dan Kekuasaan, (m) Norma Sosial-Budaya dalam Berbahasa, (n) Monolingualisme, Bilingualisme/Multilingualisme, (o) Alih-Kode dalam Bilingualisme, (p) Interferensi dalam Bilingualisme, (q) Pinjaman Bahasa dalam Perspektif Bilingualisme, (r) Pemertahanan, Pergeseran, dan Kematian Bahasa, dan (s) topik-topik lain.

Banjarmasin, 2023

Penulis

## **DAFTAR ISI**

<b>PRAKATA .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB 1      PENDAHULUAN : LINGUISTIK DAN                  ANTROPOLINGUISTIK .....</b>	<b>1</b>
A. Pembuka Kata .....	1
B. Sekilas tentang Linguistik.....	5
C. Antropologi Budaya .....	29
D. Antropolinguistik.....	33
E. Linguistik, Antropologi, dan Antropolinguistik...	35
F. Rangkuman .....	39
<b>BAB 2      PEMEROLEHAN BAHASA .....</b>	<b>41</b>
A. Pembuka Kata .....	41
B. Teori-teori Pemerolehan Bahasa .....	43
C. Tahapan-tahapan Pemerolehan Bahasa.....	54
D. Rangkuman .....	74
<b>BAB 3      BAHASA, MASYARAKAT DAN BUDAYA.....</b>	<b>79</b>
A. Pembuka Kata .....	79
B. Sifat-sifat Bahasa .....	80
C. Bahasa dan Masyarakat .....	87
D. Bahasa dan Budaya.....	99
E. Hubungan antara Bahasa, Masyarakat, dan Budaya .....	106
F. Rangkuman Bahasa, Masyarakat, dan Budaya...	111
<b>BAB 4      BAHASA ITU ARBITRER .....</b>	<b>113</b>
A. Pembuka Kata .....	113
B. Pembahasan .....	115
C. Implikasi terhadap Makna.....	121
D. Rangkuman .....	135
<b>BAB 5      BAHASA SEBAGAI TATA LAMBANG                  BUDAYA .....</b>	<b>137</b>
A. Pembuka Kata .....	137
B. Tata Lambang Konstitutif .....	141
C. Tata Lambang Kognitif.....	156

	D. Tata Lambang Evaluatif .....	165
	E. Tata Lambang Ekspresif.....	173
	F. Ringkasan: Bahasa sebagai Tata Lambang Budaya .....	174
<b>BAB 6</b>	<b>BAHASA DAN VARIASI BAHASA .....</b>	<b>175</b>
	A. Pembuka Kata.....	175
	B. Bahasa dan Dialek.....	180
	C. Dialek Geografis dan Dialek Sosial.....	186
	D. Gaya ( <i>Styles</i> ) .....	187
	E. Register.....	189
	F. Tingkat Tutur ( <i>Speech levels</i> ) .....	191
	G. Tutur Lengkap dan Tutur Ringkas .....	198
	H. <i>Lingua Franca</i> : <i>Pidgin</i> dan <i>Creole</i> .....	199
	I. Rangkuman.....	202
<b>BAB 7</b>	<b>BAHASA, BUDAYA DAN PIKIRAN .....</b>	<b>205</b>
	A. Pembuka Kata.....	205
	B. Bahasa dan Pikiran.....	206
	C. Bahasa Memengaruhi Pikiran .....	210
	D. Pikiran Memengaruhi Bahasa.....	218
	E. Bahasa dan Pikiran Saling Memengaruhi .....	221
	F. Rangkuman.....	226
<b>BAB 8</b>	<b>BAHASA DAN GENDER.....</b>	<b>229</b>
	A. Pembuka Kata.....	229
	B. Selayang Pandang tentang Gender.....	231
	C. Bahasa dalam Pespektif Gender .....	243
	D. <i>Man-made Language?</i> .....	256
	E. Rangkuman.....	257
<b>BAB 9</b>	<b>BAHASA DAN SIKAP (BER)BAHASA.....</b>	<b>261</b>
	A. Pembuka Kata.....	261
	B. Hakikat dan Jenis Sikap Bahasa .....	263
	C. Pendidikan dan Pengajaran Bahasa.....	265
	D. Peran Pendidikan dalam Pembentukan Sikap Bahasa.....	285
	E. Memasukkan Pembelajaran Bahasa Daerah ke dalam Kurikulum Sekolah.....	286
	F. Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa .....	287

	G. Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran Bahasa yang Bermakna .....	288
	H. Rangkuman .....	298
<b>BAB 10</b>	<b>BAHASA DAN IDENTITAS .....</b>	<b>301</b>
	A. Pembuka Kata .....	301
	B. Bahasa sebagai Sarana untuk Mengenali Identitas Personal Penuturnya .....	307
	C. Bahasa sebagai Sarana untuk Mengenali Identitas Sosial Penuturnya .....	308
	D. Bahasa dapat Digunakan untuk Menunjukkan Etnis atau Keanggotaan Seseorang atau Suatu Kelompok dalam Suatu Suku Bangsa Tertentu .	310
	E. Bahasa sebagai Sarana untuk Mengenali Identitas Nasional Penuturnya .....	312
	F. Rangkuman .....	315
<b>BAB 11</b>	<b>BAHASA DAN KEKUASAAN .....</b>	<b>317</b>
	A. Pembuka Kata .....	317
	B. Hakikat dan Jenis-jenis Kekuasaan .....	320
	C. Representasi Kekuasaan dalam Perspektif Etnografi Komunikasi.....	324
	D. Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur.....	331
	E. Representasi Wujud, Strategi, dan Fungsi Kekuasaan dalam Aktivitas Berbahasa .....	358
	F. Rangkuman .....	363
<b>BAB 12</b>	<b>NORMA SOSIAL-BUDAYA DALAM BERBAHASA .....</b>	<b>365</b>
	A. Pembuka Kata .....	365
	B. Sekilas tentang Norma .....	371
	C. Norma Berbahasa : Prinsip Kesantunan .....	372
	D. Norma Berbahasa : Menghindari Tuturan Tabu .....	385
	E. Tabu Bahasa (Tuturan atau Ujaran) .....	388
	F. Eufemisme : Penghalusan dalam Berbahasa.....	389
	G. Ringkasan .....	399
<b>BAB 13</b>	<b>BAHASA DALAM PERSPEKTIF MONOLINGUALISME, BILINGUALISME /</b>	

	<b>MULTILINGUALISME .....</b>	<b>401</b>
	A. Pembuka Kata.....	401
	B. Praktik Penggunaan Bahasa.....	406
	C. Tingkat, Fungsi, Alternatif, dan Interferensi .....	415
	D. Bilingualisme dan Diglosia .....	416
	E. Rangkuman.....	421
<b>BAB 14</b>	<b>ALIH-KODE DALAM MASYARAKAT</b>	
	<b>MULTIKULTURAL .....</b>	<b>423</b>
	A. Pembuka Kata.....	423
	B. Kode .....	426
	C. Alih-Kode.....	426
	D. Jenis-jenis Alih Kode.....	426
	E. Faktor Penyebab Alih Kode.....	427
	F. Ringkasan tentang Alih Kode .....	430
<b>BAB 15</b>	<b>INTERFERENSI DALAM MASYARAKAT</b>	
	<b>MULTILINGUAL.....</b>	<b>433</b>
	A. Pembuka Kata.....	433
	B. Konsep Interferensi.....	436
	C. Jenis Interferensi.....	438
	D. Rangkuman.....	447
<b>BAB 16</b>	<b>LINGUISTIC BORROWING DALAM</b>	
	<b>MASYARAKAT MULTIKULTURAL .....</b>	<b>449</b>
	A. Pembuka Kata.....	449
	B. Bila Dua Bahasa dalam Kontak.....	452
	C. Jenis-jenis Kata Serapan.....	456
	D. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Pinjaman	
	Bahasa.....	458
	E. Implikasi Linguistik.....	462
	F. Rangkuman.....	464
<b>BAB 17</b>	<b>PEMERTAHANAN, PERGESERAN, DAN</b>	
	<b>KEMATIAN BAHASA .....</b>	<b>467</b>
	A. Pembuka Kata.....	467
	B. Pemertahanan Bahasa.....	468
	C. Pergeseran Bahasa .....	477
	D. Kematian Bahasa .....	481
	E. Rangkuman .....	485
<b>BAB 18</b>	<b>MULTILINGUALISME DALAM SASTRA</b>	

	<b>INDONESIA.....</b>	<b>487</b>
	A. Pengantar.....	487
	B. Tentang Novel <i>Burung-Burung Manyar</i> .....	491
	C. Telaah Multilingualisme dalam Novel 'Burung- Burung Manyar' .....	492
	D. Rangkuman .....	512
<b>BAB 19</b>	<b>MANTRA DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLINGUISTIK .....</b>	<b>513</b>
	A. Pengantar.....	513
	B. Khazanah Mantra dan Fungsinya bagi Masyarakat Dayak Maanyan di Kalimantan Selatan.....	521
	C. Tafsiran Antropolinguistik Satuan Lingual dalam Mantra Dayak Maanyan .....	528
	D. Rangkuman .....	536
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>537</b>
	<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>561</b>
	<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>585</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 11. 1	Struktur Pasangan Berdekatan .....	354
Tabel 11. 2	Kriteria Penanda Elemen Pasangan Berdekatan.....	356
Tabel 19. 1	Tafsiran Antropolinguistik Kosakata Piranti Mantra.....	528

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 11.1	Skala Jarak Sosial - Solidaritas .....	328
Gambar 11.2	Skala Status.....	329
Gambar 11.3	Hubungan Posisional Jenis Kekuasaan dalam Aktivitas Berbahasa .....	360



**ANTROPOLINGUISTIK  
KAJIAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA**

**Prof. Dr. Fatchul Mu'in, M.Hum.**

**Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.**

**Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.**



linguistik. Meski muncul secara berurutan, ketiga model ini masih aktif digunakan.

Dell Hymes adalah orang yang bertanggung jawab atas munculnya paradigma lain yang disebut antropologi linguistik pada 1960-an. Dia juga menciptakan istilah etnografi komunikasi untuk menggambarkan visinya untuk bidang ilmu ini. Disiplin ini melibatkan penggunaan perkembangan teknologi modern, termasuk bentuk modern perekaman mekanis. Hymes juga memperkenalkan unit analisis baru. Sementara paradigma pertama secara eksklusif berfokus pada "bahasa", unit analisis dalam paradigma kedua adalah "situasi percakapan". Dalam paradigma kedua dengan unit analisis baru ini, banyak perhatian penelitian telah diberikan pada situasi wacana yang memungkinkan audiens bertanggung jawab atas penampilan linguistik mereka.

Dalam perspektif yang lain, antropolinguistik disebut Etnolinguistik. Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang membahas hubungan antara bahasa dan budaya; bahwa kita dipengaruhi, dalam perilaku budaya dan pandangan dunia kita, oleh bahasa yang kita gunakan. Bahasa, bagi banyak orang, hanyalah sebuah mode komunikasi, sebuah cara untuk mengekspresikan ide-ide. Satu mode, atau bahasa, pada dasarnya akan sama dengan yang lain, mengekspresikan konsep yang sama tetapi dengan suara yang berbeda. Ini adalah salah satu perhatian utama etnolinguistik.

Berpijak pada etnolinguistik, kita dapat memerhatikan apa yang unik dari bahasa kita sendiri. Apakah ada kata-kata dalam kosakata kita yang tidak ada dalam kosakata teman multibahasawan kita? Apakah kita mengkonseptualisasikan objek-objek tertentu secara berbeda karena genderisasi, baik secara arbitrer atau tidak? Apakah kita menyadari hal-hal yang berbeda secara alami karena bahasa kita membutuhkan kesadaran itu? Bahasa ibu kita membentuk pandangan dunia kita dengan cara tertentu. Saat kita mempelajari bahasa baru dan dapat membandingkannya dengan bahasa kita sendiri, ada kemungkinan bahwa persepsi dan konsepsi kita akan lebih

jauh berubah saat kita mempelajari bahasa yang memengaruhi kita, dan budaya kita dapat memengaruhi bahasa kita.

Dalam tradisi kebahasaan Indonesia, ada istilah sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, sehingga banyak yang menduga pasti ada istilah antropolinguistik. Menariknya, istilah ini tidak ditemukan dalam Kamus Linguistik yang disusun oleh Kridalaksana (1983). Satu-satunya kamus linguistik dalam bahasa Indonesia, selain antropolinguistik, memuat istilah etnolinguistik selain istilah linguistik antropologis. Kridalaksana (1983: 42) mendefinisikan etnolinguistik sebagai cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau orang-orang yang belum memiliki tulisan; bidang ini juga disebut linguistik antropologis. Salah satu aspek etnolinguistik yang paling menonjol adalah masalah relativitas bahasa.

Antropolinguistik mengeksplorasi bagaimana bahasa membentuk komunikasi, membentuk identitas sosial dan keanggotaan kelompok, mengatur keyakinan dan ideologi budaya berskala luas, dan mengembangkan representasi budaya umum dari dunia alamiah dan sosial. Antropolinguistik adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya (Salzmann, et al. (2012; Sugianto, 2017).

Kajian bahasa dari perspektif budaya akan terkait dengan wujud kebudayaan (yakni: ide atau gagasan, aktivitas, dan hasil kebudayaan, artefak), dan tentu saja juga terkait dengan unsur-unsur kebudayaan. Setiap unsur kebudayaan harus dilihat dari perspektif bentuk (*form*), makna (*meaning*), manfaat (*use*), dan fungsi (*function*). Sebagai ilustrasi: Obat dalam bentuk nyatanya (*form*), bermanfaat (*use*) untuk mengobati penyakit, sedangkan fungsinya (*function*) adalah untuk meningkatkan ketahanan tubuh, sehingga memberikan makna (*meaning*) pasien menjadi sehat.

## F. Rangkuman

1. Bahasa mengungkapkan realitas budaya. Ini berarti bahwa bahasa yang dituturkan berhubungan dengan pengalaman. Kata-kata digunakan untuk mengungkapkan fakta, ide, peristiwa berhubungan dengan pengetahuan tentang dunia. Kata-kata juga merefleksikan sikap dan kepercayaan serta pandangan penutur.
2. Bahasa menambah realitas budaya. Ini berarti bahwa para anggota masyarakat atau kelompok-kelompok sosial<sup>28</sup> tidak hanya mengungkapkan pengalaman, tetapi mereka juga menciptakan pengalaman melalui bahasa. Mereka memaknainya melalui medium yang dipilih misalnya telepon, e-mail, grafik, bagan. Cara yang digunakan untuk komunikasi itu menciptakan makna yang dimengerti oleh kelompok-kelompok mereka sendiri, misalnya nada suara, aksen, isyarat (*gesture*).
3. Bahasa menyimbolkan realitas budaya. Ini berarti bahwa bahasa merupakan sistem tanda-tanda yang merepresentasikan. Penutur mengidentifikasi dirinya dan diri orang lain melalui bahasa yang digunakan.
4. Hymes (1963: 277) mendefinisikan disiplin yang mengkaji bahasa dari perspektif budaya sebagai "studi tentang tuturan (speech) dan bahasa (language) dalam konteks antropologis"; Alessandro Duranti mendefinisikan *Linguistic Anthropology*, sebagai *the study of language as a cultural resource and speaking as a culture practice*; dan Kridalaksana (1983: 42) mengusulkan kajian bahasa dari perspektif budaya sebagai kajian etnolinguistik, yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau orang-orang yang belum memiliki tulisan.

---

<sup>28</sup> Suatu kelompok sosial terdiri dari dua orang atau lebih yang secara teratur berinteraksi atas dasar harapan bersama dan yang berbagi identitas yang sama.

bahasa Inggris bila dibesarkan dalam masyarakat tutur bahasa Inggris.

Kaum empiris mengakui keberadaan LAD dalam pikiran manusia, tetapi kemudian dianggap sebagai 'benih potensial' yang harus dikembangkan dan dipupuk di tempat yang tepat: komunitas sosial. Jadi, kemampuan berbicara pada manusia tidak diturunkan secara genetik, tetapi diperoleh dan atau dipelajari secara budaya dari orang yang lebih tua dan lingkungan sosialnya. Artinya, seorang anak tidak akan secara otomatis berbicara suatu bahasa hanya karena ia manusia, tetapi karena ia harus memperoleh atau mempelajarinya dari orang tua atau orang-orang di sekitarnya, meskipun prosesnya tidak selalu dilakukan secara sadar. Ini juga menjelaskan mengapa tidak ada bahasa universal yang digunakan oleh semua manusia di dunia, karena bahasa yang digunakan oleh manusia ditentukan secara budaya. Pemerolehan bahasa tertentu tergantung pada komunitas di mana anak itu dibesarkan. Seorang anak yang dibesarkan di lingkungan masyarakat tutur bahasa Banjar, misalnya, dapat dipastikan mampu berbahasa Banjar, sepanjang diperdengarkan tuturan-tuturan bahasa Banjar dalam proses pemerolehan bahasanya.

Teori behavioris merupakan teori yang dikenalkan pertama kali oleh B.F. Skinner, pelopor kaum behavioris. Teori ini menekankan bahwa pemerolehan bahasa pertama kali dikendalikan dari luar sisi si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris hanya tidak mengakui peranan aktif si anak dalam proses pemerolehan bahasa, malah juga tidak mengakui kematangan si anak itu. Proses perkembangan

bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya.

Lebih lanjut, B.F. Skinner mengajukan konsep '*conditional response*'. Skinner mengembangkan gagasan "*operant conditioning*" and "*shaping behavior*." *Operant conditioning* adalah '*reward*' atau hadiah atas perilaku parsial atau tindakan acak yang mendekati perilaku yang diinginkan. *Operant conditioning* dapat digunakan untuk membentuk perilaku. Skinner mengajukan teori belajar bahwa ketika anak-anak belajar berbicara, mereka diberi *reward* (hadiah) kalau mereka mampu menghasilkan bunyi (ujaran) yang mirip dengan sebuah kata sampai mereka benar-benar dapat mengucapkan kata tersebut. Skinner percaya tugas rumit lainnya dapat dipecahkan dengan cara ini dan diajarkan. Dia bahkan mengembangkan mesin pengajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar sedikit demi sedikit, mengungkap jawaban untuk "hadiah" langsung.

Menurut Skinner, kata-kata dan maknanya, dan penggunaan yang benar semuanya diperoleh melalui pengkondisian. Jika ocehan bayi menyerupai kata yang *acceptable* (seperti 'Mama'), seorang bayi dihargai dengan senyuman dan perhatian, dan dengan demikian respons tertentu mendapatkan penguatan. Sementara, respons yang lain (ocehan yang tidak menyerupai kata tidak *acceptable*) tidak diberi penguatan (*reinforcement*).

Teori Penguatan menegaskan bahwa anak-anak belajar berbicara seperti orang dewasa karena mereka dipuji, dihargai, atau diperkuat ketika mereka menggunakan bentuk yang benar dan dikoreksi ketika mereka menggunakan bentuk yang salah. Namun, klaim bahwa orang tua dan pengasuh lainnya sering mengoreksi kesalahan tata bahasa anak-anak mereka dan memuji bentuk mereka yang benar, adalah tidak berdasar. Koreksi semacam itu jarang terjadi, karena meskipun orang tua sering mengoreksi anak-anak mereka, koreksi itu umumnya

lebih berkaitan dengan keakuratan atau kebenaran suatu pernyataan ketimbang bentuk tata bahasanya. Jadi, *'The dog wants to eat'* bisa menerima respons *'No, the dog doesn't want to eat'* jika anjing itu baru saja menyelesaikan makan malamnya, sedangkan kalimat *'Robin goed to school today'* bisa menerima respons *'Yes', he did'*. jika Robin memang pergi ke sekolah hari itu.

Teori Penguatan juga bertentangan dengan fakta bahwa bahkan ketika orang dewasa mencoba mengoreksi tata bahasa anak, upaya tersebut biasanya gagal sepenuhnya. Perhatikan percakapan berikut:

- Child* : *Nobody don't like me.*  
*Mother* : *No, say "nobody likes me."*  
*Child* : *Nobody don't like me. (repeated 8 times)*  
*Mother (now exasperated)* : *Now listen carefully! Say, "Nobody likes me."*  
*Child* : *Oh! Nobody don't likes me.*

Perhatikan bahwa meskipun anak tidak membentuk kalimat negatif dengan cara yang sama seperti orang dewasa, ucapan anak mengikuti pola seperti yang dilakukan orang dewasa. Cara anak membentuk kalimat negatif dengan subjek *'Nobody'* benar-benar teratur: setiap kalimat seperti itu tidak mengandung *'nobody + kata kerja bantu negatif*, seperti *'Nobody can't spell that'* atau *'Nobody won't listen'*. Jika anak menghasilkan berbagai kalimat seperti itu, maka dia harus memiliki aturan yang menentukan pola ini, tetapi aturannya tidak sama dengan tata bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Teori Penguatan tidak dapat menjelaskan dari mana aturan anak itu berasal atau mengapa anak itu tampaknya tidak tahan terhadap koreksi.

menghasilkan tuturan satu kata dengan satu suku kata (misalnya *njing* untuk anjing, *amat* untuk *alfamart*), anak sudah memiliki kemampuan untuk menghasilkan tuturan satu-kata atau kalimat lengkap.

#### 5. Tahapan Dua-kata (*Two-word stage*)

Antara usia sekitar delapan belas dan dua puluh empat bulan, anak-anak mulai menggunakan tuturan (=kalimat yang terdiri dari dua kata). Pada mulanya, tuturan-tuturan itu mungkin tampak hanya dua kalimat (dengan) satu kata (*two one-word sentences*) yang dihasilkan satu demi satu. Mungkin ada jeda di antara keduanya, dan setiap kata mungkin memiliki kontur intonasi yang terpisah. Namun, tak lama kemudian, kedua kata itu dihasilkan tanpa jeda dan dengan pola intonasi tunggal. Anak-anak pada tahap ini tidak hanya menghasilkan dua kata dalam urutan apa pun; alih-alih, mereka mengadopsi serangkaian urutan kata yang konsisten yang menyampaikan bagian penting dari makna tuturan mereka. Pada tingkat perkembangan ini, struktur ujaran ditentukan oleh hubungan semantik, bukan hubungan sintaksis dewasa. Urutan kata digunakan untuk mengekspresikan hubungan semantik ini.

<i>agent + action</i>	<i>baby sleep</i>
<i>action + object</i>	<i>kick ball</i>
<i>action + location</i>	<i>sit chair</i>
<i>entity + location</i>	<i>teddy bed</i>
<i>possessor + possession</i>	<i>Mommy book</i>
<i>entity + attribute</i>	<i>block red</i>
<i>demonstrative + entity</i>	<i>this shoe</i>

Pada tahap pemerolehan bahasa ini anak memiliki penguasaan ucapan/kalimat dua kata. Tahap pemerolehan bahasa ini terjadi ketika anak berusia sekitar 18 bulan; dia mulai menghasilkan kalimat dua kata. Pada sekitar usia 18 bulan, beberapa anak mulai menghasilkan kalimat dua kata,

dan beberapa lainnya dapat menghasilkan kalimat tiga kata. Anak-anak menggunakan jenis-jenis kalimat untuk menginformasikan, meminta, bertanya dan menjawab, memperingatkan, menolak, dan lain-lain. Misalnya, kalimat 'want cookie' (ingin kue) dimaksudkan untuk meminta; dan 'red car' (mobil merah) dimaksudkan untuk menginformasikan bahwa mobil itu berwarna merah (Steinberg, 1997: 7-8).

#### 6. Tahapan Telegrafik (*Telegraphic stage*)

Beberapa anak pada tahap perkembangan ini juga menggunakan kata ganti. Namun, sebagian besar, tuturan mereka tidak memiliki morfem/kata tugas (*function morphemes/words*), yaitu preposisi, kata kerja bantu, penentu (*determiner*), dan afiks infleksional. Karena penghilangan kata-kata tugas (yang berlanjut ketika anak mulai menghasilkan lebih dari dua kata sekaligus), tuturan anak kecil sering disebut tuturan telegrafik. Dahulu, saat kita mengirim telegram atau membuat iklan baris, setiap kata yang kita masukkan membutuhkan biaya. Oleh karena itu, kita hanya memasukkan kata-kata yang benar-benar kita butuhkan, bukan kata-kata yang tidak membawa informasi baru. Anak-anak mengikuti prinsip ekonomis yang sama. Kata-kata yang mereka gunakan dan urutan penggunaannya menyampaikan informasi yang relevan; kata-kata tugas (preposisi, artikel dan sejenisnya) tidak diperlukan untuk menyampaikan gagasan secara efektif.

Tahapan telegrafis adalah tahap dalam pemerolehan bahasa pada anak dalam usia 2 dan 3 tahun; ia mulai mengucapkan banyak kata (juga disebut tuturan telegrafis). Misalnya, ia mampu membuat kalimat "Mommy sock". Pada tahapan ini, tuturan anak seringkali tidak disertai kata-kata fungsi, seperti kata kerja bantu, kata depan, artikel, dan juga imbuhan infleksional (morfem terikat).

Kata-kata fungsi dihilangkan selama tahap ini, dan bahkan setelah anak mulai menghasilkan lebih dari dua kata sekaligus. Kata-kata muncul dalam tuturan telegrafik

tampak secara superfisial mirip. Kalimat "Mommy sock," dapat digambarkan sebagai kalimat yang terdiri dari kata *pivot* dan kata terbuka. Hal ini juga dapat diilustrasikan setidaknya dalam tiga kemungkinan hubungan: aktor-aksi (*Mommy is putting the sock on*), aktor-objek (*Mommy sees the sock*), dan pemilik-yang dimiliki (*Mommy's sock*). Anak-anak masih cenderung memperoleh struktur dasar, dan bukan urutan kata superfisial. Dengan demikian, mereka mungkin menggunakan "Mommy sock" untuk menunjukkan sejumlah hal yang berbeda. Dan, orang dewasa harus memahami tuturan anak berdasarkan konteks sosial (Brown, 2007).

Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Ketika pemerolehan bahasa dilakukan secara tidak sadar, pembelajaran bahasa mengacu pada proses sadar. Pembelajaran bahasa, di sisi lain, adalah pembelajaran bahasa yang terstruktur. Pembelajaran bahasa ini adalah proses yang dilakukan kebanyakan orang ketika mereka mencoba mempelajari bahasa lain. Kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa. Melalui proses ini, mereka harus mempelajari daftar kosakata, struktur kalimat dan tata bahasa. Cara ini umumnya digunakan di sekolah-sekolah dan pusat-pusat pembelajaran bahasa.

Seorang anak memperoleh kemampuan berbicara tanpa proses yang disadari. Selama proses tersebut, dia tidak mengetahui aturan tata bahasa. Terutama, proses ini terjadi pada saat memperoleh bahasa pertamanya. Dia mendengarkan dan mencoba mengulangi apa yang dikatakan kepadanya, lalu mencoba merasakan apa yang benar dan apa yang tidak benar. Dia membutuhkan sumber komunikasi alami (biasanya ibu, ayah, atau orang lain di sekitarnya) untuk memperoleh bahasa. Anak berusia dua tahun itu terus mengembangkan penguasaan kosakatanya. Di usia ini, ia memiliki penguasaan 300 hingga 1000 kata. Setelah mengulang satu kata dengan benar, Mu'in, et al. (2018) menyarankan orang tua untuk menggunakan satu teknik untuk melatih anak. Teknik ini disebut *'tongue*

*twister*'.<sup>40</sup> Teknik ini dapat digunakan untuk melatih pengucapan sesuai pengucapan oleh penutur asli. Caranya adalah dengan menyediakan pajanan langsung yang dapat diakses oleh anak. Selain itu, cara ini dapat mendorong minat atau motivasi anak untuk menghasilkan pengucapan yang benar (Mu'in, et al. 2018).

Sebelum mencapai usia tiga sampai empat tahun, ia akan mengembangkan penguasaan kosa kata dan pola tata bahasanya sehingga kompetensi linguistiknya mirip dengan orang dewasa. Pada usia lima tahun, sebagian besar anak memiliki kemampuan berbahasa untuk menghasilkan kalimat yang lebih rumit. Pada saat seorang anak berusia lima tahun, ia dapat berbicara dengan baik dan mengungkapkan gagasan dengan jelas dan juga ia hampir menguasai bahasa dan tata bahasanya dengan sempurna. Ini terjadi tanpa proses belajar bahasa formal.

Pada usia sepuluh tahun, pada dasarnya kompetensi dan performansi linguistik anak hampir sama dengan orang dewasa. Anak sudah mampu membentuk kalimat dengan benar. Kosakata anak-anak berkembang pesat hingga ratusan kata dan cara kata-kata diucapkan lebih mirip dengan bahasa orang dewasa. Artinya, anak sudah dewasa secara bahasa.

Tuturan telegrafis merepresentasikan cara yang sangat elips untuk memenuhi valensi semantik dan sintaksis dari predikat kalimat. Konstruksi kalimat dalam tuturan telegrafis menunjukkan valensi leksikal dari kata predikat yang terlibat; dengan demikian memenuhi persyaratan semantik dan sintaksis. Misalnya, kita memiliki ucapan singkat "*Ali make kite*". Sebenarnya, tuturan ini telah memenuhi syarat semantik '*make*' (walaupun tidak ada

---

<sup>40</sup> *Tongue twister* adalah frasa yang dirancang agar sulit diartikulasikan dengan benar, dan dapat digunakan sebagai jenis permainan kata yang diucapkan (atau dinyanyikan). Selain itu, *tongue twister* dapat digunakan sebagai latihan untuk meningkatkan pengucapan dan kelancaran. Beberapa *tongue twister* menghasilkan kelucuan ketika salah diucapkan, sementara yang lain hanya menciptakan kebingungan dan kesalahan penutur yang bernilai hiburan.

sufiks -s) untuk dua argumen logis. Satu argumen untuk Ali sebagai pembuat dan yang lainnya adalah untuk layang-layang sebagai hal yang dia buat. Dalam hubungan ini, dalam tahap telegrafik pemerolehan bahasa memiliki gagasan yang benar, dengan menempatkan 'Ali' dan 'kite' dalam konteks '*Ali make kite*'. Ini juga berarti bahwa kalimat sudah memiliki kerangka valensi sintaksis yang bisa diterapkan untuk kata kerja '*make*' ini. Kalimat termasuk kalimat berpola SVO untuk subjek, kata kerja, dan elemen objek langsung.<sup>41</sup>

## 7. Pemerolehan Morfo-sintaksis

Pemerolehan bahasa bidang morfologi menunjukkan bahwa anak-anak usia 3-4 tahun telah mampu menggunakan kata depan di- dan ke-, telah mampu menggunakan berbagai macam afiks, telah mampu menggunakan kata ulang, dan telah mampu menggunakan kata majemuk. Temuan lain yang ditemukan pada pemerolehan morfologi yaitu adanya interferensi yang terjadi karena adanya penggunaan sufiks dari Bahasa Jawa dan penggunaan konfiks dari dialek Jakarta pada kata-kata Bahasa Indonesia. Pada pemerolehan bahasa bidang sintaksis menunjukkan bahwa anak-anak usia 3-4 tahun telah mampu mengujarkan berbagai macam jenis kalimat menggunakan ujaran tiga kata. Jenis-jenis kalimat yang dikuasai anak usia 3-4 tahun berdasarkan penelitian ini antara lain; kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat tak lengkap, kalimat lengkap, dan kalimat tunggal. Temuan lain yang ditemukan pada pemerolehan sintaksis yaitu adanya campur kode yang terjadi karena adanya kata-kata dari Bahasa Jawa yang dimasukkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, selain itu ditemukan pula adanya kata-kata penyedap dalam

---

<sup>41</sup> [https://www.thoughtco.com/telegraphic-speech-1692458?utm\\_source=facebook&utm\\_medium=social&utm\\_campaign=shareurlbuttons](https://www.thoughtco.com/telegraphic-speech-1692458?utm_source=facebook&utm_medium=social&utm_campaign=shareurlbuttons)

ujaran-ujaran kalimat anak-anak usia 3-4 tahun (Anang Fitranto, 2014).

Tuturan tiga-kata (*three-word utterances*) pada awalnya dibentuk dengan menggabungkan atau memperluas tuturan dua-kata. Rangkaian dua-kata dengan elemen yang sama dapat digabungkan; misalnya, 'Daddy cookie' dan 'eat cookie' dapat digabungkan untuk membentuk 'Daddy eat cookie'. Sebuah tuturan dua-kata juga dapat diperluas dari dalam, ketika, misalnya, 'melempar bola' menjadi 'melempar bola merah'. Artinya, salah satu elemen dari relasi dua istilah itu sendiri menjadi relasi dua istilah (*two-term relation*). Contoh pemerolehan morfo-sintaksis adalah sebagai berikut: 'Tante, jam tiga' (Tante, sudah jam tiga); *Atu bawain, ya* (Aku bawain ya);

Namun, tidak ada tahap pemerolehan bahasa tiga kata yang jelas. Setelah anak mampu menggabungkan lebih dari dua kata dalam sebuah kalimat, mereka dapat menggunakan tiga, empat, lima, atau bahkan lebih pada suatu waktu. Kalimat-kalimat ini tersusun secara sintaksis, bukan sekedar rangkaian kata yang tersusun secara semantis seperti yang dihasilkan pada tahap dua kata.

Tuturan anak pada tahap ini masih bersifat telegrafik, hanya mencakup kata berkonten (*content words*). Lambat laun seorang anak akan mulai memasukkan kata-kata tugas (*function words*) dalam tuturannya, tetapi kata-kata tugas ini tidak diperoleh secara random atau acak. Sebaliknya, anak-anak memperoleh kata-kata tugas itu dalam urutan yang sangat konsisten. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris, akhiran verbal progresif sekarang (*present progressive verbal suffix*), berupa *-ing* (dalam 'she walking') muncul dalam tuturan anak-anak jauh sebelum penanda lampau *-ed* (dalam 'she walked'), yang pada gilirannya diperoleh tidak lama sebelum penanda *present tense* untuk orang ketiga tunggal, berupa *-s* (dalam 'she walks'). Sekitar waktu itu, akhiran *-ing* muncul, begitu juga preposisi 'in' dan 'on'.

Tiga morfem homofon, semuanya secara fonologis /-z/, diperoleh pada waktu yang berbeda. Pertama, anak-anak menggunakan morfem jamak -s (misalnya, dalam 'shoes'); kemudian mereka memperoleh posesif -s (misalnya, dalam 'mommy's'); dan akhirnya morfem *present tense* orang ketiga yang ditambahkan pada kata kerja. Artikel (*a* dan *the*) diperoleh lebih awal, tetapi bentuk kata kerja (yang tidak beraturan) muncul hanya pada tahap belakangan.

#### a. Bentuk Jamak

Ingatlah bahwa morfem jamak -s diperoleh cukup awal oleh anak-anak. Itu tidak berarti bahwa anak-anak memiliki penguasaan penuh atas sistem jamak bahasa Inggris. Pada awalnya, tidak ada penanda jamak yang digunakan. Kata benda hanya muncul dalam bentuk tunggalnya (misalnya, *man*). Selanjutnya, bentuk jamak tidak beraturan mungkin muncul untuk sementara waktu—yaitu, seorang anak mungkin mengatakan 'men' (bentuk jamak) daripada 'man' (bentuk tunggal), sebagaimana bentuk yang digunakan oleh orang dewasa. Kemudian anak itu menemukan morfem -s dan tiba-tiba menerapkannya untuk semua kata benda. Fenomena ini disebut 'overgeneralisasi' (generalisasi yang berlebihan) dari aturan pembentukan jamak; misalnya, bentuk jamak dari 'man' menjadi 'mans'; si anak tidak menggunakan 'men'.

Selama tahap ini anak sering meninggalkan kata benda yang diakhiri dengan *sibilants* (misalnya, *nose*, *house*, *church*, dll) dalam bentuk tunggalnya. Begitu anak-anak melakukan *over-generalisasi* tentang pembentukan kata benda jamak ini, dengan menambahkan akhiran [-əz] pada semua kata benda, mereka tidak hanya menambahkannya pada kata 'house' dan menjadi 'houses' tetapi juga pada kata 'man' dan menjadi 'manes' atau bahkan 'manses'. Hal ini segera berlalu, dan anak menghasilkan semua bentuk jamak dengan benar. Ini dipelajari secara bertahap dan mungkin tidak

sepenuhnya diperoleh pada saat anak berusia lima tahun.

#### b. Bentuk Negatif

Anak juga melalui serangkaian tahapan dalam belajar menghasilkan kalimat negatif. Pada awalnya mereka hanya meletakkan kata 'no' di depan kalimat untuk menegaskan artinya, misalnya 'no baby sleep' atau 'no I drink milk'. Faktanya, kemunculan kata ini dalam tuturan anak-anak adalah cukup tinggi. Bahkan, mungkin pada awalnya anak-anak tidak mengerti arti kata itu. Selanjutnya, mereka menyisipkan kata negatif, paling sering kata seperti 'no, not, can't, atau don't', antara subjek dan kata kerja kalimat, hasilnya 'baby no sleep' atau 'I no drink milk'.

Anak terus mengembangkan sistem negasi lebih lanjut, tetapi untuk sementara dia akan menggunakan kata-kata seperti 'something' dan 'somebody' dalam kalimat yang dinegasikan. Hasilnya adalah 'I don't see something' atau 'I don't see somebody'. Kemudian kata-kata ini diganti dengan 'nothing' dan 'nobody'. Akhirnya, si anak memperoleh kata-kata 'anything' dan 'anybody' mengikuti model yang digunakan oleh orang dewasa.

#### c. Bentuk Interogatif

Anak-anak dapat menghasilkan pertanyaan hanya dengan menggunakan intonasi naik, bukan dengan menggunakan struktur sintaksis tertentu. Arti 'Mommy cup? or more ride?' cukup jelas bila diucapkan dengan intonasi pertanyaan yang sama dengan yang digunakan orang dewasa. Kemudian, sekitar tiga tahun, anak-anak mulai menggunakan *can, will*, dan kata kerja bantu lainnya dalam pertanyaan dalam pertanyaan *yes/no (yes/no questions)*, dengan urutan kata yang sesuai. Artinya, bantu mendahului subjek dalam pertanyaan-pertanyaan ini, seperti dalam, misalnya, *Are you sad?* Namun, pada tahap ini, anak-anak masih gagal menggunakan urutan kata yang benar saat mengajukan

pertanyaan dengan kata tanya *wh-* (seperti *what*, *who*, atau *why*). Dalam mengajukan kalimat tanya dengan kata tanya *wh-*, mereka mengikuti tata urutan kalimat deklaratif normal: *Why you are sad?*. Akhirnya, tentu saja, mereka belajar membalikkan subjek dan kata kerja dalam konstruksi '*Why are you sad?*'

## 8. Pemerolehan Semantik

Pemerolehan semantik terkait dengan pemerolehan makna kata. Perlu dicatat bahwa bahasa menyampaikan makna melalui kata-kata. Setiap bahasa mengandung ribuan item kosakata yang mengacu pada konsep mulai dari yang konkret dan duniawi (botol, bola) hingga hal-hal yang abstrak dan tidak biasa. Tantangan utama untuk memperoleh makna kata adalah masalah referensi. Anak-anak tampaknya memahami dimensi inti referensi, yaitu bahwa hal-hal yang ada di dunia sesuai dengan kata-kata dalam bahasa, dan kecepatan belajar kata mereka yang cepat (misalnya, anak usia 5 tahun menguasai lebih dari 10.000 kata) membuktikan bahwa dengan mudah membuat hubungan antara kata dan makna.<sup>42</sup>

Anak-anak dapat memanfaatkan pengetahuan tentang makna kata kerja untuk membantu menemukan representasi sintaksis. Dengan mengetahui makna kata kerja '*give*' (memberi), misalnya, anak akan mampu menentukan susunan sintaksis dan mengidentifikasi agen dan penerimanya. Namun, ada kemungkinan bahwa anak-anak merasa lebih sulit untuk mengidentifikasi struktur argumen sintaksis tertentu yang terkait dengan argumen semantik.<sup>43</sup>

Struktur semantik serumit dan seluas rentang konsep yang dapat kita pikirkan. Pemerolehan bidang semantik tergantung pada sifat makna yang spesifik dimaksud dan pemetaan makna ke dalam bentuk linguistik. Di beberapa bidang, seperti pembelajaran kata, tantangan utama anak-

---

<sup>42</sup> *The acquisition of semantics*. Available from: [https://www.researchgate.net/publication/227967662\\_The\\_acquisition\\_of\\_semantics](https://www.researchgate.net/publication/227967662_The_acquisition_of_semantics) [accessed Oct 28 2022].

<sup>43</sup> *ibid*

kambing. paradigmatic melibatkan tanda-tanda yang dapat mengubah satu sama lain, biasanya mengubah makna yang substitusi.

S

Stimulus-respon : Jika ditinjau dari sudut pandang behavioristik, proses percakapan terkait dengan proses stimulus-respon. Stimulus tertentu dari guru akan menimbulkan respon yang tertentu pula dari siswa, atau sebaliknya. Proses stimulus-respon yang berulang akan menimbulkan kebiasaan dan keteraturan.

Sikap bahasa Sikap bahasa seseorang berada dalam ranah afektif. Itulah sebabnya sikap bahasa sering dipahami sebagai kecenderungan psikologis yang mendasari tindakan atau penilaian perilaku dengan cara tertentu. Sikap bahasa mengacu pada ekspresi-ekspresi perasaan positif atau negatif terhadap bahasa yang dapat merefleksikan kesan kesukaran atau kerumitan suatu bahasa, kemudahan atau kesukaran belajar, derajat kepentingan, keeleganan, status sosial, dan sebagainya.

T

Tata lambang (sistem simbol) : Dalam perspektif sosial-budaya, bahasa juga dikenal sebagai tata lambang atau sistem simbol.

Teori Imitasi/  
peniruan

Sebagai suatu sistem simbol, paling tidak bahasa memiliki empat subsistem lambang: (1) lambang konstitutif, (2) lambang kognitif, ekspresif, dan evaluatif.

Teori Imitasi adalah teori belajar bahasa yang menyatakan bahwa anak-anak belajar bahasa dengan mendengarkan pembicaraan orang-orang di sekitar mereka dan mereproduksi apa yang mereka dengar.

Teori behavioris

Teori behavioris merupakan teori yang dikenalkan pertama kali oleh B.F. Skinner, pelopor kaum behavioris. Teori ini menekankan bahwa pemerolehan bahasa pertama kali dikendalikan dari luar sisi si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan.

Varietas Bahasa

V  
: Setiap bahasa mempunyai sejumlah varietas bahasa. Varietas bahasa itu muncul atau ada karena adanya sejumlah sudut pandang atau faktor. Varietas bahasa dapat berwujud: dialek geografis, dialek sosial, style, tingkat tutur, register, tutur lengkap dan tutur ringkas, dan lain-lain. Bahasa itu sendiri juga termasuk satu varietas dari bahasa-bahasa berbeda. Bahasa Indonesia, misalnya, menjadi satu varietas dari sekian banyak

bahasa di dunia.

## TENTANG PENULIS



### **Prof. Dr. Fatchul Mu'in, M.Hum.**

Adalah Dosen Sastra/Linguistik di Universitas Lambang Mangkurat, Banjarmasin. Guru Besar dalam bidang Linguistik terapan (2019). Artikel-artikelnya yang dimuat di jurnal internasional antara lain : “Experiences of African-Americans as Reflected in Richard Wright’s Native Son 1940 (AWEJ, October 2016); “Phonemic Interference of Local Language in Spoken English by Students of English Department of Lambung Mangkurat University (JLTR, January 2017); “Investigating Teacher Professional Development: English Teachers’ Learning Activities as Learners” (Asian EFL Journal Research Articles. Vol. 20 Issue No.12.2 December 2018); dan “Rethinking arbitrariness of language and its implication in language use” (Cogent Arts & Humanities Volumen 8, 2021). Dia dan sejumlah temannya menulis monograf berjudul “Language in Oral Production Perspectives” (2018) dan book chapter berjudul “Sociolinguistics: A Language Study in Sociocultural Perspectives” (2019).



### **Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.**

Merupakan tenaga pengajar pada PBSI, FKIP, ULM. Ada sejumlah artikel yang dia hasilkan di jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus, antara lain : “The Problem of Distance Learning During the Covid-19 Pandemic.” *Ilkogretin Online - Elementary Education Online, Year; Vol 20* (2020). “Enhancing EAP Learners’ Academic Vocabulary Learning: an Investigation of Whatsapp-Based Reporting and Receiving Activities.” *Teaching English with Technology*, 21(4), (2021). Sejumlah buku dia tulis, antara lain *Nomina Bahasa Banjar* (1998, Depdikbud); *Sistem Pemajemukan Kata Bahasa Banjar* (1999, Depdikbud); *Wacana: Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik* (2010, Pustaka Prima), *Ringkasan Hasil-Hasil Kajian Budaya dan*

Sejarah Banjar (2016, Ombak); tema dan Amanat Legenda Banjar (2016, Ombak), Pragmatik (2017, Ombak), dan Wacana, Kekuasaan, dan Pendidikan Bahasa (2017, Pustaka Pelajar), dan Serumpun Karya Cendekia (Editor, 2020, Ombak).



**Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.**

Lahir di Banjarmasin, 14 Juni 1979. Saat ini ia menjadi dosen di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ULM sejak tahun 2015-sekarang. Ia meraih Sarjana Pendidikan ULM (2001). Magister Pendidikan ULM (2004). Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia UM (2015). Karya-karyanya, antara lain: Morfologi Bahasa Indonesia (2010), Struktur Narasi Perkawinan Dayak Maanyan (2016), Sintaksis Bahasa Indonesia (2017), Dasar-Dasar Membaca: Pendekatan Developmental Appropriate Practice (2022). Artikel yang ditulisnya *Literary Ecology of Puteri Mayang Myth as Local Cultural Wisdom of Dayak Maanyan Society, Indonesia* (2018), *An Exploratory Study on Students' Reading Interest Development through Independent Reading-Retelling Activity* (2018), *Roles and Function of Maanyanese Dayak's Balian Song in 4.0 Industrial Era* (2019), *Semantic field of hand activities in manuping tradition of South Kalimantan Indonesia* (2020), *The role of Teachers' Indigenous Knowledge and Cultural Competencies in Enhancing Student's Engagement and Learning Outcomes* (2022).

# i ANTROPOLINGUISTIK KAJIAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA

---

## ORIGINALITY REPORT

---

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

4%

★ [www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

---

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 10 words